

Peran *Micro Teaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Kelas

Hallina Hilyatal Aiman¹, Eka Naelia Rahmah²

hallinahilya@gmail.com¹, eka@iiq.ac.id²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, November 06th, 2025

Revised, November 14th, 2025

Accepted, November 20th, 2025

Keywords:

Role, Micro Teaching, Classroom Management Skills

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study analyzes the role of micro teaching in improving classroom management skills among students of the Faculty of Tarbiyah at the Institute of Qur'anic Sciences (IIQ) Jakarta. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving seven informants. The findings reveal that micro teaching significantly contributes through three stages: knowledge acquisition, skill development, and feedback. The novelty of this study lies in its integration of these stages with six concrete indicators of classroom management, providing a detailed framework for teaching readiness. It concludes that micro teaching plays a strategic and innovative role in strengthening students' pedagogical competence, particularly in structured classroom management practice.

Corresponding Author: Hallina Hilyatal Aiman, Department Islamic Education Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Email: hallinahilya@gmail.com Phone: +6281216535979



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat serta tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran menjadi inti dari penyelenggaraan pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan perancangan konsep pembelajaran yang tepat (Anwar, 2017). Oleh karena itu, sebagai mahasiswa tarbiyah dituntut untuk mempersiapkan diri secara optimal agar mampu berperan sebagai pendidik yang berkualitas serta dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.

Untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang optimal diperlukan penguasaan keterampilan yang matang. Salah satu cara memperkuat peran guru dalam proses pembelajaran adalah melalui peningkatan penguasaan berbagai keterampilan mengajar (Mustaqim, 2023). Keterampilan dasar mengajar merupakan prasyarat penting yang

harus dimiliki setiap guru karena dengan penguasaan keterampilan tersebut guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif dan menyenangkan.

Salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai adalah keterampilan mengelola kelas karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas. Hal ini disebabkan karena kelas merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar dan interaksi antara guru dan siswa (Aulia & Sontani, 2018). Namun, dalam penguasaan dan penerapan keterampilan ini mahasiswa fakultas tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta masih menghadapi kendala khususnya saat menjalani praktek *micro teaching*. Salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas secara sistematis.

Micro teaching dirancang sebagai sarana pelatihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa secara terfokus dan bertahap (Imtihanah & Gumati, 2023). Kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih keterampilan mengajar sebelum terjun ke kelas yang sebenarnya. *Micro teaching* memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan mengajar mahasiswa sesuai dengan pernyataan Setiawan dan Mulyati bahwa kemampuan mengajar berdampak positif pada kesiapan mengajar seorang guru, semakin baik keterampilan mengajar mahasiswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam mengajar (Setiawan & Mulyati, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *micro teaching* dalam meningkatkan keterampilan mengelola kelas mahasiswa fakultas tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana proses terlaksananya *micro teaching* melalui tahap perolehan pengetahuan, tahap akuisisi keterampilan dan tahap umpan balik yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mengelola kelas mahasiswa dalam mengatur ruang kelas, menjaga ketertiban kelas, manajemen waktu, membangun hubungan positif, mengelola berbagai sumber belajar dan pemberian umpan balik yang bervariasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan guru, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di perguruan tinggi. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah membahas efektivitas *micro teaching* secara umum, sebagian besar masih menekankan pada peningkatan keterampilan mengajar secara keseluruhan tanpa menelaah secara mendalam keterampilan mengelola kelas sebagai aspek yang berdiri sendiri. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada peran *micro teaching* dalam meningkatkan keterampilan mengelola kelas mahasiswa fakultas tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qura'an (IIQ) Jakarta melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan praktek *micro teaching* di masa mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teori utama yaitu *micro teaching* sebagai sarana pelatihan mahasiswa dan keterampilan mengelola kelas sebagai bagian dari keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru.

Keduanya merupakan elemen kunci dalam mempersiapkan mahasiswa pendidikan untuk menjadi pendidik profesional.

Micro teaching adalah metode pelatihan praktek mengajar yang dilakukan dalam skala kecil dengan menyederhanakan berbagai aspek pembelajaran bertujuan untuk menilai dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar (Megawati & Trisnawati, 2023). Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mempraktekkan pengajaran dalam situasi yang terkendali dan mendapat umpan balik langsung dari dosen dan teman sejawat (Imtihanah & Gumati, 2023). Proses ini tidak hanya menekankan praktek tetapi juga refleksi dan evaluasi berulang melalui model siklus *plan-teach-feedback-replan-reteach-refeedback* (Barnawi & Arifin, 2020).

Micro teaching umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap perolehan pengetahuan, di mana mahasiswa dibekali teori dan konsep keterampilan dasar mengajar. Kedua, tahap akuisisi keterampilan yaitu penentuan materi untuk *micro teaching*, penyusunan *microlesson* dan melakukan praktek mengajar. Ketiga, tahap pemberian umpan balik berupa evaluasi dari dosen, praktisi dan teman sejawat (Helmiati, 2013). Ketiga tahapan ini menjadi inti pembelajaran *micro teaching* agar berjalan secara sistematis dan efektif.

Dalam konteks penerapan tersebut, *micro teaching* tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan mengajar tetapi juga menjadi media strategis untuk membentuk keterampilan penting yang harus dimiliki calon guru, salah satunya adalah keterampilan mengelola kelas. Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan untuk menciptakan serta menjaga situasi belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Alma, 2014).

Keterampilan mengelola kelas mencakup kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif, aman dan mendukung proses pembelajaran. Menurut Buchari Alma terdapat enam indikator utama keterampilan mengelola kelas, yaitu: pengaturan ruang kelas, menjaga ketertiban kelas, manajemen waktu, membangun hubungan positif, mengelola berbagai sumber belajar dan pemberian umpan balik (Alma, 2014). Keenam indikator tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai kesiapan mahasiswa dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas. Oleh karena itu, *micro teaching* berfungsi sebagai wadah penting untuk melatih dan mengevaluasi keterampilan tersebut sebelum mahasiswa menghadapi kelas yang sesungguhnya. Melalui pemahaman teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran *micro teaching* dalam konteks pembelajaran mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IIQ Jakarta, serta bagaimana praktek ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan mengelola kelas secara nyata.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis peran *micro teaching* dalam meningkatkan

keterampilan mengelola kelas mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam proses dan persepsi subjek dalam konteks yang nyata (Moelong & J, 2018). Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan lokasi penelitian di fakultas tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan, yaitu kaprodi PAI, dosen pengampu *micro teaching*, praktisi *micro teaching* dan empat mahasiswa PAI yang telah mengikuti praktek *micro teaching*. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses *micro teaching* dan evaluasi keterampilan mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi yang meliputi perangkat pembelajaran serta catatan pengajaran mahasiswa. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penjayian data dan penarikan Kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Analisis keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai informan untuk memastikan temuan yang valid dan konsisten.

4. Hasil dan Pembahasan

Fakultas tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta merupakan Lembaga pendidikan tinggi islam yang berkomitmen mencetak calon guru professional yang unggul secara akademik dan berkarakter Qur'ani. Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan perkuliahan *micro teaching* yang dirancang sebagai ruang latihan terstruktur bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar sebelum terjun ke lapangan secara langsung. Dalam proses ini, keterampilan mengelola kelas menjadi salah satu aspek penting yang dilatihkan dan diamati. Dengan dukungan krikulum yang aplikatif dan pembimbing yang kompeten, fakultas tarbiyah IIQ Jakarta terus mendorong peningkatan kualitas mahasiswa agar siap menghadapi tantangan dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Sudarman dan Ellyawati dalam buku yang berjudul *Microteaching* dalam penerapan praktek *micro teaching* terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition phase*), tahap akuisisi ketrampilan (*skill acquisition phase*) dan tahap umpan balik (*feedback*) (Sudarman & Ellyawati, 2021).

Tahap pertama adalah tahap perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition phase*). Berdasarkan analisis, tahapan ini menjadi dasar dalam pembentukan pemahaman mahasiswa terhadap keterampilan mengajar. Dalam tahap ini dosen berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan contoh nyata dengan menunjukkan penekanan pada nilai-nilai Islami dan penggunaan pendekatan demonstratif yang memadukan aspek pedagogis dan spiritual sehingga mahasiswa dapat memahami dan menerapkan dengan baik. Penelitian ini mengonfirmasi hasil temuan Barnawi dan Arifin yang menkankan pentingnya peran dosen dalam memberikan model pembelajaran dan bimbingan sistematis agar pelaksanaan *micro teaching* berjalan efektif (Barnawi & Arifin,

2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tahap Pertama

Tahapan	Informan	Petikan Wawancara
Tahap Perolehan Pengetahuan	2	<i>Iya pasti saya jelaskan di awal terkait kompetensi dan keterampilan micro teaching dan mereka harus pahami secara detail. Setelah saya jelaskan ulang, sebelum teman-teman mengajar saya akan praktek dulu mendemonstrasikan dengan mencoba media dan sarana yang ada di lab micro teaching</i>
	3	<i>Pertemuan pertama biasanya saya sampaikan sekilas, karena di awal mahasiswa oleh dosen pengampunya sudah diberikan pembelajaran kemudian penguasaan dasar tentang micro teaching</i>
	7	<i>Pertemuan pertama sekalian kontrak kuliah itu dosen menjelaskan dan mereview dulu dengan metode ceramah, lalu mendemonstrasikan praktek mengajar sebelum mahasiswa maju satu-satu itu di pertemuan kedua</i>

Tahap kedua adalah tahap akuisisi keterampilan (*skill acquisition phase*). Dalam tahap ini mahasiswa merancang dan melaksanakan *micro teaching* dimulai dengan penentuan materi, menyusun *microlesson* dan praktek mengajar. Sejalan dengan penelitian Imtihanah dan Gumati yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktek mengajar memperkuat kemampuan reflektif dan kolaboratif mereka (Imtihanah & Gumati, 2023). Pada tahap ini, mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menerapkan kurikulum merdeka yang mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif saat praktek *micro teaching*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagaimana petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tahapan Kedua

Tahapan	Informan	Petikan Wawancara
Tahap Akuisisi Keterampilan	2	<i>Karena sudah memakai kurikulum merdeka saya upayakan dalam satu kelas itu semua ada dari fasenya sampai aspeknya jadi agar bisa belajar satu sama lain. Untuk pemilihan materinya menggunakan spin. Mengarahkan mahasiswa untuk membuat modul ajar yang benar, karena modul ajar itu menjadi pegangan agar praktek micro teaching sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat</i>
	6	<i>Ibu memberikan instruksi tentang kurikulum, fase dan materinya tapi untuk pembagiannya memakai spin. Di awal pertemuan itu sudah dikasih tahu tentang cara membuat modul ajar diberi contoh bagaimana tahap-tahapan yang harus ditaruh di modul ajar supaya kita ngajarnya sesuai sama apa yang ada di modul ajar</i>

5 Materinya dibagi merata kak pakai spin, lalu dijelaskan tentang modul ajar untuk buatnya bagaimana agar ketika ngajarnya sesuai dengan modul yang sudah dibuat.

Pembagian Materi *Micro Teaching* Kelas 6C

No	Tanggal	Nama	Fase / Kelas	Tema
1	13 Februari 2025	Dosen	-	-
2	19 Februari 2025	1. Fatin 2. Asma	B / 3 C / 6	Fiqih SKI
3	20 Februari 2025	1. Uswah 2. Nastiti	A / 2 F / 12	Akidah Akhlak
4	26 Februari 2025	1. Dea 2. Tia	A / 1 E / 10	Akidah Qur'an Hadits
5	27 Februari 2025	1. Luthfia 2. Sabina	F / 12 C / 5	Fiqih SKI
6	6 Maret 2025	1. Syaharani 2. Lilis	E / 11 D / 7	Qur'an Hadits Akhlak
7	17 April 2025	UTS		
8	24 April 2025	1. Ikhdha 2. Silva	B / 4 D / 8	Fiqih Akhlak
9	1 Mei 2025	Libur Hari Buruh		
10	8 Mei 2025	1. Afifah 2. Zuhro	D / 9 E / 11	Akhlak Qur'an Hadits
11	15 Mei 2025	1. Audi 2. Azizah	A / 1 C / 3	Akidah SKI
12	21 Mei 2025	1. Gamel 2. Atania	F / 12 B / 3	Fiqih Fiqih
13	22 Mei 2025	Dosen Berhalangan Hadir		
14	28 Mei 2025	1. Yashila 2. Indi	B / 4 C / 6	Fiqih SKI
15	12 Juni 2025	1. Nabila 2. Zahwa	F / 12 E / 11	Akhlak Qur'an Hadits
16	19 Juni 2025	UAS		

Gambar 1. Pembagian Materi

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA KELAS 12

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun : ...
Tahun Penyusunan : ...
Jenjang Sekolah : ...
Mata Pelajaran : ...
Materi Pokok : ...
Fase/Kelas/Semester : ...
Elemen : ...
Alokasi Waktu : ...

B. KOMPETENSI AWAL

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

D. SARANA PRASARANA DAN MEDIA PENBELAJARAN

E. TARGET PESERTA DIDIK

F. MODEL DAN METODE PENBELAJARAN

Gambar 2. Modul Ajar Mahasiswa



Gambar 3. Praktek *Micro Teaching*

Tahap ketiga adalah tahap umpan balik (*feedback*). Dalam tahap ini pemberian umpan balik bertujuan untuk memberikan penjelasan pada aspek-aspek yang perlu dievaluasi serta aspek yang perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan temuan Afriani, et al. (2024) bahwa pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif dan reflektif sehingga mahasiswa dapat menggunakannya untuk memperbaiki proses belajar. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan dalam bentuk rubrik penilaian dan evaluasi secara langsung oleh dosen, praktisi dan teman sejawat serta proses umpan balik juga diwarnai dengan pendekatan yang menekankan sikap dan etika dalam

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tahapan Ketiga

Tahapan	Informan	Petikan Wawancara
Tahap Umpan Balik	1	<i>Disediakan rubrik penilaian di pedoman micro teaching dan sudah disesuaikan dengan standar kurikulum</i>
	2 & 3	<i>Rubrik penilaian itu sudah disiapkan dari kampus, jadi yang dinilai atau dievaluasi itu sudah menyeluruh dari semua aspek kompetensi dan keterampilan mengajar. Setelah praktek saya juga selalu memberikan evaluasi secara real time, sehingga mahasiswa benar-benar tau dan paham apa yang harus diperbaiki.</i>
	4	<i>Penilaian di rubrik itu sudah menyeluruh kak, setelah praktek ada juga evaluasi dari dosen, praktisi dan teman sejawat itu membantu banget</i>



Gambar 4. Pemberian Umpan Balik

Berdasarkan dari tiga tahapan yang sudah dijelaskan dengan hasil keseluruhan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *micro teaching* mempunyai peran penting dalam membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan mengelola kelas yang mana dalam pelaksanaan *micro teaching* dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. **Tahap perolehan pengetahuan (*knowledge acquisition phase*)** merupakan proses awal di mana dosen memberikan penjelasan dan pengetahuan atau review materi tentang komponen dan keterampilan *micro teaching* kepada mahasiswa dengan menggunakan beberapa metode.
2. **Tahap akuisisi keterampilan (*skill acquisition phase*)** di mana mahasiswa merancang dan melaksanakan *micro teaching* yang dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu penentuan materi yang akan dipraktikkan mahasiswa, menyusun microlesson atau modul ajar sebagai rancangan dari pembelajaran yang akan

dipraktekkan, lalu dilanjutkan dengan praktek mengajar sebagai eksekusi atas perencanaan yang telah dibuat.

3. **Tahap umpan balik (*feedback*)** merupakan proses penilaian menyeluruh dan penyampaian evaluasi yang dilakukan oleh dosen, praktisi dan teman sejawat melalui evaluasi secara langsung dan evaluasi berbentuk rubrik penilaian.

Untuk menilai sejauh mana keterampilan mengelola kelas meningkat melalui praktek *micro teaching* diperlukan acuan yang jelas, seperti yang disebutkan Buchari Alma dalam buku yang berjudul *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* terdapat enam indikator keterampilan mengelola kelas sebagai berikut.

Pengaturan ruang kelas adalah upaya menciptakan suasana kelas yang terorganisir dengan baik dengan menata alat bantu pembelajaran, mengatur tempat duduk siswa agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara kondusif. Dalam praktek *micro teaching*, dosen akan memberikan arahan di awal mengenai pengaturan ruang kelas namun selebihnya mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengaturnya. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, mahasiswa IIQ sudah mampu mengatur ruang kelas secara mandiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemberian keleluasaan dosen untuk menata ruang mengembangkan kemampuan reflektif dan inisiatif mahasiswa. Sejalan dengan temuan Aulia dan Sontani yang menegaskan bahwa pengaturan lingkungan belajar yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Aulia & Sontani, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Indikator Pertama

Indikator	Informan	Petikan Wawancara
Pengaturan Ruang Kelas	2	<i>Di awal ketika pertama kali saya masuk memberikan arahan bagaimana tata letak ruang kelas, lalu penggunaan medianya setelah itu saya memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengatur sendiri, karena memang tujuannya kan menilai seberapa siap mahasiswa menjadi seorang guru nah itu termasuk dalam hal pengaturan ruang kelas juga penggunaan media pembelajaran</i>
	4	<i>Ketika awal micro teaching ibu memberi penjelasan lalu menyerahkan semuanya ke kita bagaimana pengaturan ruang kelasnya, mempersiapkan alat bantu belajarnya bisa menyesuaikan sama metode yang akan kita pakai</i>
	7	<i>Di awal memberi penjelasan tapi ketika praktek micro teaching itu ibu membebaskan ke kita kak untuk pengaturan ruang kelasnya, jadi mau bagaimana tempat duduknya, pakai papan tulis, tab, atau apapun itu, sudah diserahkan ke yang akan praktek micro teaching</i>



Gambar 5. Pengaturan Ruang Kelas

Menjaga ketertiban kelas adalah upaya untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif dan tertib serta pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam praktek *micro teaching*, tantangan dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif bisa jadi berbeda dibandingkan saat menghadapi siswa yang sebenarnya, karena praktek dilakukan bersama teman sejawat yang sudah memiliki kedekatan emosional. Mahasiswa menunjukkan kemampuan menjaga ketertiban kelas dengan cara komunikatif dan kreatif yang dilakukan dengan memberikan arahan dan instruksi yang tegas serta pemberian *ice breaking* kepada siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Manurung, dkk bahwa upaya dalam menjaga ketertiban kelas dapat dimulai dengan memberikan *ice breaking* agar dapat mengembalikan konsentrasi siswa (Manurung et al., 2025). Indikator kedua ini dinyatakan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 5. Petikan Wawancara Indikator Kedua

Indikator	Informan	Petikan Wawancara
Menjaga Ketertiban Kelas	2	<i>Sebagai dosen saya bisa menilai jika mahasiswa mendapatkan sesuatu yang di luar dari alur pembelajaran atau ekspektasinya sendiri, kita bisa tahu bagaimana cara dia mengatasi juga bisa mengarahkan ketika ada siswa yang bertanya begini harusnya dijawab begitu, jadi kurang lebih saya menilai mahasiswa sudah bisa dikatakan mampu untuk menjaga dan mengkondisikan hal-hal seperti itu</i>
	6	<i>Waktu saya praktek micro teaching itu kak, kalau ada yang tidak kondusif saya langsung keliling kalau ada yang ramai atau tidak fokus saya langsung mengingatkan, tapi kalau semisal sudah mulai tidak kondusif saya memberikan ice breaking untuk mengembalikan konsentrasi siswa</i>
	4	<i>Aku nyiapin ice breaking kak di awal dan di tengah pembelajaran biar fokus lagi, terus kalau saat itu aku praktek ada yang diluar dugaan saat itu aku langsung mengingatkan baik-baik</i>



Gambar 6. Menjaga Ketertiban Kelas

Manajemen waktu merupakan upaya untuk memanfaatkan waktu pembelajaran dengan seefektif mungkin, menyampaikan materi sesuai alokasi yang sudah diberikan yang mana alokasi waktu tersebut merupakan salah satu barometer kesuksesan mengajar. Berdasarkan observasi penelitian, mahasiswa sudah mampu mengatur waktu dengan baik selama praktek *micro teaching*, menunjukkan kedisiplinan dan kesadaran terhadap efektivitas pembelajaran. Sejalan dengan temuan Setiawan dan Mulyati bahwa pengelolaan waktu yang baik mencerminkan kesiapan mengajar calon guru (Setiawan & Mulyati, 2019). Pernyataan tentang manajemen waktu ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 6. Petikan Wawancara Indikator Ketiga

Indikator	Informan	Petikan Wawancara
Manajemen Waktu	3	<i>Alokasi waktu itu menjadi salah satu barometer kesuksesan dalam mengajar, maka ketika terjadi overtime saya biasanya memberikan gesture atau isyarat yang sebisa mungkin tidak mengganggu konsentrasi mahasiswa</i>
	5	<i>Saat praktek kan kita dikasih waktu 40 menit ya kak, itu aku bagi-bagi misal pembukaannya 5 menit nanti untuk pembelajarannya 25 menit, penutupnya sekitar 10 menit karena kan ada evaluasi di akhir dan aku nyediain timer sendiri supaya sesuai sama alokasi waktu ketika praktek mengajar</i>
	7	<i>Untuk mengatur waktu itu aku membagi waktunya ke 3 kegiatan, yang pertama itu pembukaan, terus pembelajaran inti, terakhir evaluasi. Kalau untuk mengatur waktu biar tidak overtime itu ada dibantu temenku, jadi kalau waktunya sudah mau habis, dia kasih kode ke aku</i>



Gambar 7. Manajemen Waktu Menggunakan Timer

Membangun hubungan yang positif merupakan upaya untuk melakukan pendekatan yang ramah, seperti menghargai perbedaan karakter dan kemampuan antar individu, serta menanggapi pertanyaan dan pendapat dengan respons yang baik. Dalam praktek *micro teaching* mahasiswa IIQ Jakarta sudah menunjukkan empati dan kemampuan interpersonal yang baik dalam membangun hubungan positif dengan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Longobardi, dkk bahwa *responsiveness* atau kemampuan guru dalam merespons secara tepat terhadap kebutuhan dan emosi siswa adalah kunci dalam membangun hubungan yang positif (Longobardi et al., 2022). Pernyataan tentang membangun hubungan yang positif ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 7. Petikan Wawancara Indikator Keempat

Indikator	Informan	Petikan Wawancara
Membangun Hubungan yang Positif	3	<i>Mahasiswa sebagai seorang calon guru itu harus mampu mempelajari satu ilmu tentang karakter seorang murid, biasa disebut dengan psikologi, yang mana nanti bisa memposisikan dirinya sebagai role model, ayah, atau ibu sehingga disitu terjalin view yang ideal antara seorang guru dan murid</i>
	4	<i>Kalaupun dihadapkan dengan siswa yang beragam kemampuannya saya akan buat strategi pendekatan berdiferensiasi, jika ada yang menjawab atau berpendapat menurut saya salah atau benar itu tidak masalah kak, karena banyak aspek yang bisa dijadikan penilaian untuk siswa. Hal yang pertama saya berikan adalah apresiasi</i>
	6	<i>Menurut saya, sebelum masuk kelas itu kita harus paham dulu sama karakter siswanya dan kalau saya itu bakal membuat jurnal atau catatan tentang siswanya, terus kalau ada yang bertanya atau berpendapat saya akan sangat menghargai dan mengapresiasi itu</i>



Gambar 8. Membangun Hubungan Positif

Mengelola berbagai sumber belajar adalah pemanfaatan media pembelajaran dengan baik dan relevan dengan materi yang akan disampaikan, karena penggunaan media pembelajaran dapat dilakukan menggunakan media berbasis teknologi maupun media sederhana. Mahasiswa IIQ Jakarta menunjukkan kreativitasnya dalam memilih dan mengombinasikan media pembelajaran sesuai materi, mahasiswa tidak hanya menekankan pada teknologi, tetapi juga nilai kebermaknaan media ajar yang sesuai dengan prinsip *learning by doing* dan *contextual learning*. Sejalan dengan temuan Megawati dan Trisnawati bahwa penggunaan dan pengembangan media pembelajaran yang baik dapat meningkatkan inovasi calon guru (Megawati & Trisnawati, 2023). Pernyataan tentang mengelola berbagai sumber belajar ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 8. Petikan Wawancara Indikator Kelima

Indikator	Informan	Petikan Wawancara
Mengelola Berbagai Sumber Belajar	2	<i>Untuk media pembelajaran itu selain menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, saya juga tetap mengajak mahasiswa itu untuk menggunakan media pembelajaran dengan bahan lokal yang ada di sekelilingnya yang bisa dijadikan media pembelajaran</i>
	5	<i>Aku ambil media pembelajarannya itu dengan membuat poster yang dimana disitu sudah aku kasih label yang dikotak-kotakin terus mereka suruh menggunting sendiri tinggal mereka mengurutkan per barisan</i>
	6	<i>Saya lebih memakai ke media pembelajaran digital kak untuk pptnya, tapi karena materi waktu saya praktek itu tentang mawaris jadi saya pakai media pembelajaran manual juga seperti papan tulis</i>



Gambar 9. Mengelola Berbagai Sumber Belajar

Pemberian umpan balik adalah memberikan evaluasi yang konstruktif kepada peserta didik agar membantu untuk memahami materi yang telah dijelaskan serta mendorong untuk termotivasi dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Dalam praktek *micro teaching*, mahasiswa IIQ Jakarta mampu menunjukkan kemampuannya dalam memberikan umpan balik yang bervariasi dan memotivasi, umpan balik yang diberikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga proses dan nilai. Pernyataan tentang pemberian umpan balik ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan sebagaimana dalam petikan wawancara pada tabel berikut:

Tabel 8. Petikan Wawancara Indikator Kelima

Indikator	Informan	Petikan Wawancara
Pemberian Umpan Balik	4	<i>Memberikan umpan balik dengan pemberian reward itu bisa berupa tambahan nilai atau memberikan suatu penghargaan agar bisa memotivasi siswa supaya lebih giat belajar, terus waktu itu aku adain refleksi peserta didik berupa kilas balik materi singkat, terus siswa memberikan masukan dan saran agar pembelajaran selanjutnya bisa terlaksana lebih baik lagi</i>
	6	<i>Kalau waktu itu saya evaluasi pakai game kak, gamenya siapa yang kalah disitu dia harus jawab kalimat pernyataan dari saya, jawabannya cuma yes atau no aja kak karena posisinya saya kan lagi praktek mengajar kelas 12 jadi saya mau mereka harus bisa menganalisis sendiri dan belajar berpikir kritis</i>
	2	<i>Saya rasa untuk memberikan umpan balik yang konstruktif mahasiswa sudah mampu melakukan itu. Memang membutuhkan effort di awal tapi karena belajar itu tidak melulu hanya transfer knowledge tetapi juga mentransfer value itu tidak bisa hanya dengan lisan tapi mahasiswa sudah mampu membuat satu pelajaran yang bermakna dan itu membutuhkan effort yang besar dan butuh kemauan.</i>



Gambar 10. Pemberian Umpan Balik Berupa *Reward*

Berdasarkan dari enam indikator yang sudah dijelaskan dengan hasil keseluruhan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui peran *micro teaching* keterampilan mengelola kelas mahasiswa fakultas tarbiyah mengalami peningkatan yang terlihat dari enam indikator sebagai berikut:

1. **Pengaturan ruang kelas** terlihat dari mahasiswa sudah mampu menciptakan suasana belajar yang tertata rapi dengan mengatur posisi tempat duduk siswa dan menyiapkan alat bantu pembelajaran sebelum praktek *micro teaching* dimulai.
2. **Menjaga ketertiban kelas** terlihat dari mahasiswa yang dapat memberikan instruksi atau peneguran secara baik dan tegas untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta menyiapkan *ice breaking* untuk menjaga kefokusannya siswa.
3. **Manajemen waktu** dilakukan mahasiswa dengan mengatur waktu ke dalam tiga kegiatan inti pembelajaran dan mengatur waktu secara efektif menggunakan timer atau bantuan teman.
4. **Membangun hubungan yang positif** terlihat dari sikap mahasiswa yang ramah dan terbuka saat berinteraksi, menghargai perbedaan karakter dan kemampuan setiap individu serta mampu merespons pertanyaan dan pendapat dengan baik.
5. **Mengelola berbagai sumber belajar** tampak dari pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dengan materi dengan menggunakan media berbasis teknologi ataupun media sederhana.
6. **Pemberian umpan balik** yang konstruktif dan bervariasi diberikan oleh mahasiswa melalui pertanyaan timbal balik, kuis, atau *reward* sederhana untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

5. Simpulan

Micro teaching berperan signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengelola kelas mahasiswa fakultas tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tersebut terjadi karena penerapan *micro teaching* yang bersifat sistematis, reflektif, dan kolaboratif, di mana mahasiswa tidak hanya berlatih mengajar tetapi juga memperoleh pembimbingan, evaluasi sejawat, dan kesempatan memperbaiki kinerja berdasarkan umpan balik. Pelaksanaan *micro teaching* di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sudah berjalan dengan baik dan dapat

diperkuat dengan adanya penambahan sesi refleksi dan *peer coaching* agar mahasiswa semakin siap menghadapi praktek mengajar di lapangan. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* guna mengukur secara objektif peningkatan keterampilan mengelola kelas, dengan demikian *micro teaching* dapat terus berkembang lebih baik dan menjadi strategi yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengajar secara profesional dan terstruktur.

6. Referensi

- Alma, B. (2014). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). Pengelolaan Kelas Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11759>
- Barnawi, & Arifin, M. (2020). *Micro Teaching: Teori & Praktek Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Ar-Ruzz Media.
- Helmiati. (2013). Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Imtihanah, I. M., & Gumati, R. windu. (2023). *Micro Teaching: Teori dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Longobardi, C., Ferrigno, S., Gullotta, G., Jungert, T., Thornberg, R., & Marengo, D. (2022). The links between students' relationships with teachers, likeability among peers, and bullying victimization: the intervening role of teacher responsiveness. *European Journal of Psychology of Education*, 37(2), 489–506. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10212-021-00535-3>
- Manurung, A., Wana, C. D., Simanjuntak, G. C., & Syahrial. (2025). Penerapan Ice Breaking untuk Memaksimalkan Konsentrasi Siswa Sekolah Dasar pada Awal Jam Pelajaran. *Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i2.501>
- Megawati, & Trisnawati, W. (2023). *Micro Teaching Online*. Scopindo Media Pustaka.
- Moelong, & J, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Peranan Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Profesionalitas dan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 168–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.224>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2019). Efektifitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018).

Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi, 15(02), 51–60.
<https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>

Sudarman, D., & Ellyawati, N. (2021). Microteaching (Dasar Komunikasi & Keterampilan Mengajar). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Wineka Media.

Wawancara dengan Kaprodi PAI IIQ Jakarta. Reksiana. Ciputat, 14 Maret 2025.

Wawancara dengan Dosen Pengampu Micro Teaching. Hulailah Istiqlaliyah. Ciputat, 21 Mei 2025.

Wawancara dengan Praktisi Micro Teaching. Ali Wiyoto. Pondok Cabe, 6 Maret 2025.

Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Luthfia Maisaroh. Pamulang, 9 Maret 2025.

Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Uswatun Hasanah. Ciputat, 10 Maret 2025.

Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Asmawati. Pamulang, 8 Maret 2025.

Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Nastiti Kusuma Ningrum. Ciputat, 24 April 2025.